

**PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD TERHADAP TOKOH
SUKAT NOVEL *HARI TERAKHIR DI RUMAH BORDIL*
KARYA BODE RISWANDI**

*(SIGMUND FREUD'S PSYCHOANALYSIS OF THE CHARACTER SUKAT
ON THE NOVEL LAST DAY IN THE BORDHILL BY BODE RISWANDI)*

**Fahdila Restiana Putri¹
Liana Afza Farzana²**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar Magelang
Jl. Kapten Suparman No.39, Potrobagsan,
Kec. Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah

*Pos-el: fahdilarestianaa@gmail.com, afzaafarzana@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi aspek kepribadian karakter utama novel Hari Terakhir di Rumah Bordil karya Bode Riswandi. Data penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud dengan meninjau aspek kepribadian dan pertahanan ego. Subjek penelitian ini adalah novel Hari Terakhir di Rumah Bordil karya Bode Riswandi. Hasil penelitian ini berbicara tentang aspek id, ego, superego dan pertahanan ego. Dalam novel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi aspek id, Sukat memilih untuk melarikan diri dari rasa sakit dan penderitaan yang disebabkan oleh ingatannya. Aspek ego, Sukat berupaya untuk menyelesaikan masalah masa lalu demi mengatasi rasa bersalahnya kepada Dahlia. Aspek superego, Sukat berperan sebagai penyeimbang dan penyelesaian antara konflik batin yang dialami oleh ibunya, walaupun superego Sukat telah mengambil kendali penuh, dengan mengabaikan batasan moralitas. Serta juga ditemukan mekanisme pertahanan ego pada tokoh Sukat, mulai Represi, Pengalihan, Rasionalisasi, Regresi, Apatitis, Agresi.

Kata-Kata Kunci Kepribadian;novel;psikologi sastra;Sigmund Freud

Abstract

From this research to identify aspects of the personality of the main character of the novel Last Day at Destination of a Brothel by Bode Riswandi. This research data was analyzed using qualitative descriptive methods. The object of this research is a study of Sigmund Freud's Literary Psychology by reviewing aspects of personality and ego defense. The subject of this research is the novel Last Day at the Brothel by Bode Riswandi. The results of this research talk about aspects of the id, ego, superego and ego defense. In the novel it can be concluded that the id aspect occurs. Sukat chooses to escape from the pain and suffering caused by his memories. In the ego aspect, Sukat tries to resolve past problems in order to overcome his guilt towards Dahlia. The superego aspect, Sukat acts as a balance and resolution between the

inner conflicts experienced by his mother, even though Sukat's superego has taken full control, ignoring the boundaries of morality. And ego defense mechanisms were also found in Sukat characters, starting from Repression, Diversion, Rationalization, Regression, Apathy, Aggression.

Keywords *personality; novel; literary psychology; Sigmund Freud*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kreatif yang dihasilkan oleh penulis, terinspirasi oleh realitas kehidupan yang mencerminkan kompleksitas isi karya tersebut, yang juga sejalan dengan kompleksitas pengalaman penulis. Karya sastra berkaitan erat dengan kenyataan sosial, terutama aspek manusia (Chamalah & Nuryyati, 2023). Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya dianggap sebagai bentuk seni yang diungkapkan melalui pengalaman hidup dalam masyarakat, tetapi juga sebagai produk kreatif yang sering terkait dengan gejala psikologis, termasuk sikap dan perilaku manusia. Dalam konteks ini, karya sastra dapat dilihat sebagai cerminan kondisi kejiwaan. Perilaku yang diekspresikan melalui kata-kata dan tindakan memberikan data empiris yang menggambarkan keadaan mental seseorang.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki peran signifikan dalam masyarakat karena banyak novel yang mengangkat tema tentang kehidupan dan tantangan yang dihadapi manusia. Hal ini sangat berhubungan dengan pemenuhan berbagai kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Tingkah laku individu memainkan peranan penting dalam menentukan kecenderungan manusia untuk mencapai kehidupan yang memuaskan, dan tingkah laku ini berkaitan dengan aspek psikologis, yang merupakan cerminan dari kepribadian individu yang dapat diamati dalam kenyataan hidup (Sahara et al., 2021). Peran signifikan dalam masyarakat, karena banyak novel yang mengangkat tema tentang kehidupan dan tantangan yang dihadapi. Ketika membahas isu-isu kehidupan, hal ini sangat berhubungan dengan pemenuhan berbagai kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Tingkah laku individu memainkan peranan penting dalam menentukan kecenderungan manusia untuk mencapai kehidupan yang memuaskan, dan tingkah laku ini berkaitan dengan aspek psikologis, yang merupakan cerminan dari kepribadian individu yang dapat diamati dalam kenyataan hidup.

Teori dasar sangat penting sebagai fondasi dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian sastra, diperlukan pendekatan dan pemilihan teori yang tepat agar penelitian dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan memperhatikan aspek-aspek kejiwaan adalah

pendekatan psikologi sastra (Sahara et al., 2021). Psikologi adalah ilmu yang dapat dikaitkan dengan sastra, karena psikologi mempelajari tingkah laku dan aktivitas sebagai bentuk dari kehidupan jiwa. Psikologi juga merupakan ilmu yang mempelajari kondisi kejiwaan manusia Walgito (1986:13). Dalam konteks psikologi sastra, yang dikaji adalah seluruh aspek kejiwaan, seperti perasaan, emosi, perilaku, dan sikap tokoh dalam karya sastra (Setyorini, 2017). Pendekatan ini berusaha mengungkap psikoanalisis kepribadian yang terdiri dari tiga elemen kejiwaan, yaitu Id (sistem kepribadian asli), Ego (prinsip realitas dalam perilaku), dan Superego (kekuatan moral dan etika).

Novel *Hari Terakhir di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi menggambarkan realitas kehidupan seorang tokoh yang memperlihatkan konflik batin yang kompleks, mencerminkan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dalam konteks sosial yang sulit. Tokoh utama mengalami keterbatasan dalam hidupnya, tetapi semangatnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik tetap kuat, didorong oleh dorongan dasar yang diwakili oleh id-nya, sementara ego berusaha menavigasi kenyataan hidup yang keras. Tokoh utama memerlukan pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar untuk mengubah nasib dan meningkatkan harga dirinya di mata orang lain. Upaya tokoh dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut menunjukkan dorongan yang kuat yang dihasilkan dari konflik internal antara keinginan untuk memenuhi hasrat dasar dan tuntutan sosial yang diinternalisasi oleh superego. Hal ini menjadi landasan untuk fokus penelitian pada analisis psikologis tokoh utama dalam novel *Hari Terakhir di Rumah Bordil* dengan pendekatan psikologi Freudian. Teori Sigmund Freud ini dipilih karena kepribadian tokoh utama menggambarkan perjuangan antara dorongan untuk memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya, meskipun sering terhalang oleh norma-norma sosial yang membatasi yang ditetapkan oleh superego (Asteka, 2018). Kisah ini menggambarkan upaya tokoh untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, dengan berbagai insiden yang dihadapinya yang menyoroti perjuangan antara keinginan instingtif dan tekanan sosial.

Penelitian yang menggunakan teori ini sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian (Rahman, 2021) memuat mengenai suatu psikologi semua tokoh yang ada di dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, hasilnya tokoh Dimas Suryo memunculkan lebih banyak sifat ego, Lintang Utara memunculkan sifat id, Segara Alam memunculkan sifat ego. Penelitian (Asteka, 2018) memuat hasil tokoh Niyala dalam

novel *Setetes Embun Cinta Niyala* terjadi keseimbangan antara aspek id, ego, dan superego, pada novel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi aspek id, Niyala lebih memilih dirinya mati daripada harus memenuhi isi surat itu, namun nuraninya sebagai seorang anak yang shaleh dan berbakti membuat kacau pikirannya, aspek ego, tokoh Niyala adalah seorang anak yang berbakti dan shalehah. Ia tidak sanggup menolak permintaan dari ayahnya itu mengenai perjodohan yang dihadapkan padanya. Ia berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang ia alami saat ini tanpa ada yang harus ia korbakan dan aspek superego, Faiq berperan sebagai superego yang menjadi penyeimbang dan penyelesai konflik batin yang dialami Niyala dari dorongan aspek id dan ego yang mempengaruhinya. Penelitian Syawal Syahrul (2018) memuat mengenai implikasi psikoanalisis Sigmund Freud dalam suatu pendidikan. Penelitian Setyorini Ririn (2017) memuat mengenai tokoh Marni dalam novel *Entrok* memiliki aspek kepribadian yang mengacu pada teori Sigmund Freud yaitu id, ego, superego. Penelitian Rachama, et al (2023) memuat psikologi seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai masalah kehidupan seperti munculnya konflik batin akibat pengaruh lingkungan, faktor ekonomi. Peristiwa seperti ini juga sering diceritakan dalam karya sastra yang diperankan oleh tokoh-tokoh sejarah penting. Penelitian (Chamalah & Nuryyati, 2023) memuat bahwa ketiga unsur kepribadian ditemukan pada tokoh utama bernama Gadis dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye. Tokoh Gadis memiliki unsur kepribadian Id yang tampak pada beberapa keinginannya yang kuat dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Unsur kepribadian Ego terlihat pada tindakan tokoh Gadis kepada orang tua dan teman-temannya. Pada kepribadian Ego, tokoh Gadis melakukan tindakan-tindakan yang didasarkan pada pengetahuan norma-norma sosial dan norma kesopanan yang telah diajarkan orang-orang disekitarnya. Penelitian Kurnia, et al (2021) memuat struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego tokoh Lilian dalam novel *Pink Cupcake* karya Ramya Hayasrestha Sukardi berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangan tokoh Lilian. Perkembangan ini membuat tokoh Lilian mampu beradaptasi dengan kondisi di sekitarnya serta mampu menumbuhkan sikap positif. Penelitian (Yasin & Syafaah, 2021) memuat Secara keseluruhan tokoh Iryân lebih condong ke dalam bentuk Id. Meski tidak semua bentuk Id yang ada dalam diri Iryân terjadi. Penelitian Utami Putri, et al (2022) memuat Struktur kepribadian pada Ken pada novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif selaku tokoh utama di dominasi oleh ego yang seringkali cepat dalam

mengambil keputusan dan mudah dalam menyelesaikan masalah terkait realita. Penelitian Fatawi Fauziah Nur (2019) memuat *Id* dalam diri tokoh Hellen Keller dalam film *The Miracle Worker* yaitu didorong keinginan yang begitu besar dalam dirinya untuk melakukan hal-hal seperti manusia pada umumnya yaitu mendengar, memiliki mata, dapat berbicara, namun itu semua tak dapat ia lakukan sehingga ia merasa kesal. Sedangkan *ego* dalam dirinya telah membuat dirinya sering meluapkan amarah, sulit diatur, nakal, manja, tidak sopan, dan terkadang juga melakukan hal apapun yang membuatnya senang, meskipun hal itu salah. *Superego* dalam dirinya telah membuatnya pantang menyerah, terus mencoba ketika diajarkannya lewat sandi tangan, dan cerdas karena dapat langsung menirukan, dan iri untuk diajarkan ilmu ketika nyonya Sullivan hanya mengajarkan kepada Percy saja dan Hellen tidak.

Penelitian terdahulu dan tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah masih menggunakan teori yang sama yaitu Sigmund Freud kajian Psikologi sastra. Perbedaan terletak pada objek kajian novelnya berbeda dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang sudah teridentifikasi kebaruan analisa ini terletak pada objek kajian novelnya yang berbeda, serta fokus analisisnya juga berbeda yaitu hanya fokus salah satu tokoh utama yang dikaji.

Penelitian ini meneliti tokoh Sukat dalam novel *Hari Terakhir di Rumah Bordil Karya Bode Riswandi* menggunakan Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud sesuai dengan beberapa teorinya Wiyatmami (2011), yakni aspek kehidupan yang didalamnya terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk menganalisis tokoh Sukat dalam Novel *Hari Terakhir di Rumah Bordil Karya Bode Riswandi*. *Id* dalam Bahasa Jerman adalah *Da Es* merupakan wadah dari jiwa manusia yang berisi mengenai dorongan primitif. Yang dimaksud dari dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan ataupun kebutuhannya, dengan dipenuhinya keinginan atau kebutuhannya akan menimbulkan rasa senang ataupun kepuasan. Misalnya yaitu makan atau minum, nafsu, dll. *Ego* dikarenakan kebutuhan-kebutuhan yang memerlukan transaksi yang sesuai dengan kehidupan nyata atau objektif. Yaitu seperti halnya orang yang lapar harus mencari makanan untuk menghilangkan rasa laparnya. Artinya *ego* mempunyai dua tugas utama yaitu memilih cara untuk memenuhi kepuasan dari *Id* dengan insting, yang kedua memastikan waktu dan cara agar kebutuhannya

dapat terpenuhi. Ego sifatnya hanya untuk keinginan diri sendiri tanpa memikirkan hal lain.

Superego Merupakan suatu sistem kepribadian yang memuat mengenai aturan-aturan atau norma yang bersifat evaluatif atau baik dan buruk. *Superego* merupakan penyeimbang dari *Id*, yaitu penyeimbang sebelum *Id* tersebut menjadi kenyataan, yaitu mengenai apakah keinginan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Artinya *Superego* berisi mengenai norma-norma yang tertanam pada diri seseorang. Contohnya ketika kita mempunyai hasrat keinginan seksual yang tinggi dan ingin berhubungan badan dengan semua wanita secara umum tentunya terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangan selain kesenangan, kenikmatan individu semata yaitu adanya hukum undang undang yang mengatur tentang larangan seks bebas, hukum agama yang mengatur bahwa seks bebas itu dilarang dan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Keinginan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Artinya *Superego* berisi mengenai norma-norma yang tertanam pada diri seseorang. Contohnya ketika kita mempunyai hasrat keinginan seksual yang tinggi dan ingin berhubungan badan dengan semua wanita secara umum tentunya terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangan selain kesenangan, kenikmatan individu semata yaitu adanya hukum undang undang yang mengatur tentang larangan seks bebas, hukum agama yang mengatur bahwa seks bebas itu dilarang dan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu, juga terdapat mekanisme pertahanan ego yang berusaha sekuat mungkin untuk menjaga kestabilan realitas, *Id*, dan *Superego*. Freud menyatakan bahwa mekanisme pertahanan ego adalah strategi yang digunakan oleh individu untuk menghindari munculnya dorongan-dorongan dari *das Es* secara langsung dan untuk menghadapi tekanan dari *das Über Ich* terhadap *das Ich*. Tujuannya adalah untuk mengurangi atau meredakan kecemasan yang dialami individu (Kuntojo, 2015:46). Ketika kecemasan menguasai menjadikan ego harus berusaha mempertahankan diri, dengan tidak sadar ia akan memblokir seluruh dorongan atau sekedar mengecilkan dorongan tersebut menjadi wujud yang dapat diterima dan tidak terlalu mengancam haal ini yang dilakukan untuk bertahan. Ada beberapa mekanisme pertahanan ego yang ditemukan oleh Freud, diantaranya yakni represi merupakan ketidakmampuan untuk mengingat kembali situasi, orang, atau peristiwa yang menakutkan. Sublimasi merupakan pembelokan atau

mengubah dorongan seksual menjadi aktivitas yang produktif dan kreatif. Proyeksi dapat terjadi apabila individu melimpahkan kesalahannya kepada orang lain, dengan kata lain individu sering menghadapi kondisi yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima, maka dari itu melimpahkannya dengan alasan lain. Pengalihan merupakan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Rasionalisasi merupakan penciptaan suatu alasan-alasan tetapi masuk akal sebagai upaya pembenaran tingkah laku yang tidak dapat diterima. Reaksi formasi merupakan salah satu cara individu mengatasi kecemasan yang ditimbulkan oleh impuls atau keinginan yang tidak dapat diterima oleh dirinya sendiri. Regresi merupakan salah satu mekanisme pertahanan diri dalam psikologi dimana seseorang kembali ke perilaku atau cara berpikir yang lebih kekanak-kanakan ketika menghadapi situasi stres atau kecemasan. Agresi merupakan perasaan marah terkait dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat mengakibatkan pengrusakan dan penyerangan, dapat berbentuk langsung atau pengalihan. Apatitis yaitu dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah. Fantasi yaitu ketika seseorang sedang ada masalah yang amat bertumpuk, terkadang mencari solusi dengan masuk dunia fantasi. Stereotype yaitu memperlihatkan perilaku pengulangan secara terus-menerus, seperti individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek psikologis tokoh utama dalam novel "Hari Terakhir di Rumah Bordil" dianalisis menggunakan teori Sigmund Freud. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Sukat melalui perspektif Freudian dan mekanisme pertahanan ego tokoh Sukat di dalam novel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara psikologi dan sastra, serta menambah pengetahuan tentang studi sastra Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi kajian yang ada dengan cara dan perspektif baru, sehingga dapat memperkaya pemahaman dan interpretasi ilmiah terhadap isi cerita dalam novel Hari Terakhir di Rumah Bordil, terutama terkait dengan psikologi tokoh utama dan konflik yang dihadapinya melalui pendekatan psikologi Freudian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data secara mendetail tanpa menggunakan angka atau statistik,

melainkan melalui deskripsi verbal (Hikma, 2015). Penelitian deskriptif kualitatif cocok digunakan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra, dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai elemen-elemen yang ada di dalamnya, seperti yang dilakukan dalam kajian psikoanalisis terhadap karakter Sukat dalam novel Hari Terakhir di Rumah Bordil karya Bode Riswandi berdasarkan teori Sigmund Freud (Nilawijaya et al., 2022).

Data utama dalam penelitian ini adalah narasi dan dialog dalam novel Hari Terakhir di Rumah Bordil karya Bode Riswandi yang berkaitan dengan aspek psikologis karakter Sukat. Sumber data yang digunakan adalah teks novel tersebut serta literatur pendukung, termasuk jurnal dan buku yang membahas teori psikoanalisis Sigmund Freud (Fadli, 2021).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami karya sastra secara menyeluruh, mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan kajian psikoanalisis, dan mencatat kutipan-kutipan yang berhubungan dengan aspek id, ego, dan superego dalam karakter Sukat. Peneliti juga menginventarisasi data yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai alat utama dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Selain itu, peneliti menggunakan tabel analisis untuk mencatat kutipan-kutipan yang relevan dengan struktur kepribadian yang menjadi fokus kajian.

Proses pengumpulan data dimulai dengan langkah-langkah berikut:

1. Membaca dan memahami keseluruhan teks novel Hari Terakhir di Rumah Bordil secara cermat.
2. Mengidentifikasi dan mencatat data-data yang relevan terkait dengan aspek id, ego, dan superego pada karakter Sukat.
3. Memilih teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai alat analisis, dan mencari pendapat para ahli untuk mendukung analisis.
4. Melakukan pengutipan langsung dari teks untuk mendukung argumen dalam analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, yang mengkaji struktur kepribadian karakter Sukat dalam novel tersebut, meliputi tiga elemen utama: id, ego, dan superego (Fadli, 2021). Analisis dilakukan dengan menguraikan karakteristik setiap aspek kepribadian pada tokoh, mengaitkannya dengan kejadian dalam cerita, dan mendeskripsikan bagaimana konflik-konflik psikologis pada tokoh Sukat mempengaruhi tindakan dan sikapnya. Peneliti juga dituntut untuk memiliki

kemampuan berpikir kritis dalam menginterpretasikan data yang ditemukan (Sidiq & Manaf, n.d.).

3. Hasil dan Pembahasan

Tokoh Sukat merupakan tokoh utama pada novel *Hari Terakhir di Rumah Bordil* Karya Bode Riswandi. Posisi tokoh utama ini ditentukan berlandaskan penelusuran terhadap tokoh yang ada di dalam novel *Hari Terakhir di Rumah Bordil*. Tokoh Sukat merupakan tokoh yang sering diceritakan dalam novel tersebut.

Dalam pembahasan ini dapat dianalisis berdasarkan data yang ditemukan dalam novel *Hari Terakhir di Rumah Bordil* dengan menggunakan kajian psikologi sastra Sigmund Freud yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Analisis ini dibagi menjadi dua yaitu struktur kepribadian dan pertahanan ego dalam novel *Hari Terakhir Di Rumah Bordil* karya Bode Riswandi, pada hal ini, berfokus pada analisis tokoh Sukat dalam novel:

a. Struktur Kepribadian tokoh Sukat

Terdapat tiga struktur kepribadian yang ada didalam tokoh Sukat diantaranya *id*, *ego*, *superego* penjabarannya sebagai berikut:

1. *Id*

Dalam novel *Hari Terakhir Di Rumah Bordil* karakter Sukat menunjukkan konflik internal yang kuat dan perilaku yang dapat dikaitkan dengan dorongan-dorongan primal dari *id*-nya.

Berikut kutipannya:

(1) "*Semenjak aku kabur dari rumah, selama itu pula aku tak mau pakai barang yang menunjukkan perubahan waktu, Aku muak pada Bapak. Setiap hari aku melihat ibu dimarahi, dipukul. Bapakku gemar main judi. Kalau kalah, dalam keadaan mabuk, ibu selalu jadi sasaran amukan Bapak, tapi aku tak bisa berbuat apa-apa bahkan, ketika ibu hampir mati di kamar mandi, kepalanya ditenggelamkan ke dalam bak mandi, aku hanya bisa menangis saja melihatnya. Semua barang-barang di rumah, Bapak jual buat modal taruhan. Ibu tidak bisa menahan amarah Bapak, semua barang habis. Ibu hanya mempertahankan jam tangan nenek.*"

Dari kutipan diatas dapat dianalisis *id* dari tokoh Sukat:

Tokoh Sukat menggambarkan kekerasan yang dilakukan oleh bapaknya terhadap ibunya, yaitu adanya pemukulan dan juga perlakuan kejam lainnya, dari tindakan bapaknya bisa dipahami sebagai ekspresi *id* yang tidak terkendali. Dari kutipan yang diungkapkan oleh Sukat, bapaknya bertindak berdasarkan dorongan-dorongan primal seperti kemarahan, frustrasi, dan hasrat untuk melampiaskan ketidakpuasan melalui judi dan kekerasan.

Ketidakberdayaan dan Trauma, kutipan di atas juga Sukat mengungkapkan perasaan ketidakberdayaannya ketika ibunya disiksa oleh bapaknya dia hanya bisa diam dan melihatnya, dia mengatakan "Aku hanya bisa menangis saja melihatnya." Dari perasaan ketidakberdayaan ini mencerminkan adanya konflik internal dalam dirinya, dimana id-nya mungkin mendorongnya untuk bertindak melawan bapaknya, tetapi ia tidak bisa melakukannya karena ada rasa takut dan ketidakmampuan. Rasa trauma yang dialami oleh Sukat menciptakan adanya perasaan ketidakberdayaan dan keputusasaan yang mendalam, yang terus menghantuinya bahkan setelah ia kabur dari rumah. Sukat juga menyebutkan dalam kutipan tersebut bahwasannya, semenjak ia kabur dari rumah, ia tidak mau memakai barang yang menunjukkan perubahan waktu, seperti jam tangan, dengan ini bisa dilihat sebagai upaya untuk menghindari kenangan yang menyakitkan dan trauma terkait dengan masa lalunya. Dalam konteks ini id usaha untuk melarikan diri dari rasa sakit dan penderitaan yang disebabkan oleh ingatan-ingatan tersebut.

2. Ego

Kemudian ada kutipan dari Dahlia yang membalas Sukat yang berbunyi

(2) "Kamu tidak pernah membawaku pada orang tuamu, meski berkali-kali aku memaksa dan kamu tidak pernah mau bicara alasannya mengapa. Sekarang aku mengerti, kamu masih beruntung Sukat, aku yatim piatu sejak kecil, tapi aku merasa beruntung pula bisa dipertemukan denganmu, kamu tahu sendiri, bagaimana saat aku masih jadi pelayan toko. Waktu itu kamu datang dengan mata yang nakal, memaksa agar tahu namaku, alamatku dan kamu memang baik padaku, memberikan perhatian yang lebih, yang selama ini tidak pernah aku dapatkan dan kamu pun tahu, aku tidak pernah meminta apapun padamu, selain aku titip kamu bisa jaga kepercayaanku."

Dari kutipan diatas adanya respon dari Dahlia memberikan dimensi baru, yaitu dimana Dahlia mengakui bahwa Sukat tidak pernah membawanya untuk bertemu dengan orang tuanya, dan sekarang dia mengerti alasannya. Adanya interaksi mereka menunjukkan bagaimana trauma dan rasa sakit masa lalu Sukat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Seperti halnya:

a. Upaya untuk menjaga kepercayaan

Dari kutipan tersebut meskipun Sukat memiliki latar belakang yang traumatis, ia berusaha untuk menjaga kepercayaan Dahlia. Ini menunjukkan adanya elemen dari ego yang mencoba menyeimbangkan dorongan id dengan realitas dan ekspektasi sosial. Dalam konteks ini ego Sukat bekerja keras untuk memastikan bahwa ia tidak mengulangi

siklus kekerasan dan ketidakberdayaan yang ia alami pada masa kecilnya.

Dari kutipan diatas Dahlia menyebutkan bahwa Sukat memberikan perhatian yang lebih padanya, yang menunjukkan bahwa Sukat berusaha untuk mengatasi impuls negatif yang dihasilkan oleh id-nya dengan perilaku lebih positif dan peduli. Hal tersebut dapat dilihat dari perlakuan Sukat dalam hubungannya dengan Dahlia, seperti halnya: Sukat memberikan perhatian dan empati, yaitu Sukat memberikan perhatian yang lebih kepada Dahlia, mungkin hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa ia menghargai dan peduli terhadap Dahlia. Hal ini dapat dilihat dari usaha Sukat untuk menebus rasa bersalah dan ketidakmampuannya untuk melindungi ibunya dari kekerasan yang dibuat oleh Bapaknya. Perhatian Sukat adalah manifestasi dari usahanya untuk menciptakan hubungan yang berbeda dari apa yang ia alami di rumah.

Kemudian juga terdapat beberapa kejadian yang menunjukkan ego yang dimiliki oleh Sukat, yaitu kejadian pertama terjadi ketika tokoh Sukat mengambil keputusan untuk mengenalkan Dahlia, kepada bibinya, padahal bibinya merupakan seorang mucikari dan akan menjadikan Dahlia sebagai pelacur dan kemudian Sukat menitipkan Dahlia kepada bibinya, yang berdalih akan bertemu ibunya beberapa hari kedepan, seperti pada kutipan "(Meraih tangan Sukat) Aku sudah bilang padamu, aku ini yatim piatu, kamu masih punya ibu. Sudah sangat lama kau tak lihat bukan? Aku bisa merasakannya, bagaimana kamu memendam rasa kangen untuk ibu, jangan lagi kamu membuang waktu percuma, Sukat! Aku disini menunggumu. Lihat jam tangan yang kamu pakai, Sukat. Itu telah menjadi isyarat untukmu. Isyarat, ibumu memanggilmu dan kau terlihat lelaki penuh wibawa. Aku janji padamu, pada waktunya aku bawa kamu menemui ibuku. Bibi sudah rapikan pakaianmu, ada sedikit baju dan makanan kesukaan ibumu. Sebelum malam tiba, sebaiknya kamu berangkat sekarang Sukat, ambillah ini bekal buatmu! Sampaikan salam buat ibu."

Dari pernyataan diatas dan juga kutipan diatas keputusan Sukat untuk mengenalkan Dahlia kepada bibinya, meskipun bibinya adalah seorang mucikari yang akan menjadikan Dahlia sebagai pelacur, mencerminkan konflik internal yang kompleks dalam dirinya. Dalam konteks psikologi, ego Sukat berada dalam situasi yang sulit, di mana ia harus menavigasi antara dorongan id, tuntutan superego, dan realitas yang dihadapinya. Keputusan Sukat untuk menitipkan Dahlia kepada bibinya mungkin didorong oleh kebutuhan mendesak untuk menjadi keamanan dan kesejahteraan dalam jangka pendek, Sukat juga mungkin merasa

bahwa ia tidak memiliki pilihan lain yang lebih baik mengingat kondisi keuangannya dan tekanan yang dihadapi. Keputusan ini menunjukkan bagaimana ego Sukat berusaha untuk menemukan solusi yang paling realistis dan praktis dalam situasi yang penuh tekanan.

Kejadian kedua yaitu dimana toko Sukat memberanikan diri menemui Dahlia setelah empat puluh sembilan tahun menghilang tanpa ada kabar, Sukat menemui Dahlia di sebuah taman, seperti pada kutipan

"(Dahlia tak acuh) semestinya kamu biarkan aku jadi pelayan toko aja dan kamu tak perlu datang waktu itu. Empat puluh sembilan tahun waktu berlalu, Sukat! Kita telah menjadi tua."

Dari pernyataan diatas keputusan Sukat untuk menemui Dahlia setelah empat puluh sembilan tahun menghilang tanpa kabar mencerminkan perkembangan signifikan dalam dinamika internal ego Sukat, yaitu dimana ego Sukat menunjukkan upaya untuk menyelesaikan konflik masa lalu dan mengatasi perasaan bersalah yang mungkin telah lama ditekan, yaitu oleh perasaan bersalah dan penyesalan karena meninggalkan Dahlia tanpa kabar, keputusan ini menunjukkan dorongan kuat dari ego untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan masa lalu dan mencari pengampunan atau pemahaman dari Dahlia.

3. *Superego*

Terdapat *superego* yang ada dalam tokoh Sukat yaitu ketika tokoh Sukat menjebak ayahnya yang sedang dalam kondisi mabuk dengan meneriakinya maling, dan setelah itu ayahnya dihajar masa ada yang menyiramnya dengan bensin dan dibakar hidup hidup.

Berikut kutipannya:

(3) "Aku jebak bapakku sendiri, di dekat pasar, malam itu aku teriaki bapakku maling, orang-orang mengejanya. bapakku lari dalam keadaan mabuk. Ia terjatuh, bapakku dipukuli, sampai ada seorang yang menyiramnya dengan bensin, lalu membakarnya hidup-hidup."

Dari pernyataan diatas *superego* Sukat sangat dipengaruhi oleh penderitaan yang disaksikannya selama bertahun-tahun, ayahnya yang kasar, suka berjudi, dan sering melakukan kekerasan terhadap ibunya, ini menciptakan perasaan yang membuat Sukat trauma, *superego* yang berfungsi menegakan moralitas, menilai tindakan yang dilakukan oleh ayahnya, merupakan tindakan yang salah, untuk memperbaiki ketidakadilan dan melindungi ibunya dan bahkan dirinya sendiri dari kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya, Sukat merasa harus mengambil tindakan, *superego* Sukat mungkin telah menginternalisasikan norma-norma moral yang menganggap kekerasan atau penyalahgunaan norma harus dihentikan dengan berbagai cara, teriakan "maling" yang ia lontarkan adalah alat untuk

memobilisasi masa dan menciptakan hukuman yang layak atau sebanding dengan apa yang dianggapnya sebagai kejahatan besar bapaknya, namun tindakan ini juga menunjukkan bagaimana super ego yang terlalu kuat bisa menghasilkan perilaku yang ekstrim dan tidak sesuai dengan norma masyarakat secara umum, membiarkan massa membunuh bapaknya dengan cara yang brutal menunjukkan bahwa superego Sukat telah mengambil kendali penuh, mengabaikan batasan moralitas yang umumnya diterima tentang hukuman dan keadilan.

Kemudian untuk mekanisme pertahanan ego dalam diri Sukat terdapat beberapa, diantaranya: (1) Represi yaitu Sukat menekan kenangan traumatis masa lalunya, mencoba melupakan penyiksaan yang dialami oleh ibunya dan kekerasan yang dilakukan oleh bapaknya terhadap ibunya, keputusan untuk tidak memakai barang yang menunjukkan perubahan waktu, seperti jam yang diungkapkan Sukat dalam kutipan dialog diatas merupakan contoh dari represi. (2) Pengalihan yaitu Sukat mengalihkan kemarahannya terhadap bapaknya dengan berusaha melindungi orang lain yang dia sayangi, seperti Dahlia, keputusan untuk menjebak bapaknya dan mengalihkan rasa marah ke tindakan yang lebih konkret adalah contoh dari pengalihan. (3) Rasionalisasi yaitu Sukat mungkin mencoba membenarkan tindakannya yang menjebak Bapaknya dengan meneriakinya maling, dengan alasan bahwa itu adalah cara untuk menghentikan kekerasan dan melindungi ibunya. (4) Regresi yaitu saat Sukat kabur dari rumah dan menolak menggunakan barang yang menunjukkan perubahan waktu, itu bisa dilihat sebagai bentuk regresi, kembali ke perilaku yang lebih sederhana dan kekanak-kanakan untuk menghindari rasa sakit dan trauma. (5) Apatis yaitu sikap pasrah dan ketidakberdayaan Sukat ketika melihat ibunya disiksa oleh Bapaknya sendiri di depannya, ini merupakan contoh dari apatis, dia merasa tidak mampu melakukan apapun untuk mengubah situasi. (6) Agresi yaitu tindakan Sukat yang menjebak bapaknya hingga berujung pada pembunuhan brutal adalah contoh dari agresi yang dialihkan, rasa marah dan ketegangan yang terpendam diekspresikan melalui tindakan ekstrim ini.

4. Simpulan

Karya sastra khususnya novel dapat mencerminkan kondisi psikologis tokoh melalui perilaku, perasaan, dan konflik internalnya. Dalam penelitian ini, novel Hari Terakhir di Rumah Bordil karya Bode Riswandi dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini fokus pada analisis struktur kepribadian tokoh utama, Sukat, yang terdiri dari id, ego, dan

superego, serta bagaimana mekanisme pertahanan ego berperan dalam menghadapi tekanan sosial dan konflik batin. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yang menekankan pada pengungkapan aspek kejiwaan tokoh melalui deskripsi mendetail dan uraian verbal, tanpa menggunakan data statistik. Proses penelitian dimulai dengan membaca dan memahami teks novel secara menyeluruh, diikuti dengan identifikasi masalah-masalah psikologis yang dialami tokoh utama. Setelah itu, peneliti menggunakan teori Sigmund Freud untuk menganalisis konflik internal yang dialami Sukat serta bagaimana tokoh ini mencoba menyeimbangkan dorongan instinktifnya dengan realitas sosial dan tuntutan moral yang dihadapinya. Penggunaan metode deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara detail karakteristik kejiwaan Sukat dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara psikologi dan sastra, khususnya dalam konteks karya sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.

Ramadhani, A. R., & Hambali, R. Y. A. (2023, June). Teori Kesadaran dan Psikoanalisis Sigmund Freud terhadap Karya Sastra Realisme Sosialis. In *Gunung Djati Conference Series (Vol. 19, pp. 879-885)*.

Windasari, W. (2018). Analisis Tokoh Utama dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).

Asteka, P. (2018). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 8 *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kajian Psikologi Sigmud Freud Dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY*. 3(1).

Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138-147. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>

Helaluddin, H. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. <https://www.researchgate.net/publication/323535054>

Linguistik, K., Sastra, D., & Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. 2(1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/>

Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching, 7(2), 490–507. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625>

Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 176–194. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718>

Fatawi, N. F. (2019). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada film "The Miracle Worker": Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 2(02), 183-196.

Utami¹, S. P., Uswati², T. S., & Khuzaemah, E. (2022). Analisis Tokoh Utama Dalam Novel Merpati Biru Karya ACHMAD MUNIF BERDASARKAN TEORI KEPRIKIBADIAN SIGMUND FREUD. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 16(2), 2022–2082.

Wiyatmati. (2011). Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya.

Yasin, A. N., & Syafaah, D. (2021). Struktur Kepribadian Tokoh Iryân dalam Novel al-Rajulu al-Lazî Âmana Karya Najib al-Kailani (Analisis Psikologi Sigmund Freud). Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 3(1), 61–75. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v3i1.68>

Yuni Setioasih Mardiana. (2013). Konflik Tokoh Dalam Kurzgeschichte Lupinen Karya Marie Luise Kaschnitz: Analisis Psikologi Sastra Sigmud Freud. (n.d.).